

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai 6 tahun (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Bredekamp (dalam Susanto, 2017:1) membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu usia bayi sampai dua tahun, tiga sampai lima tahun, dan kelompok enam sampai delapan tahun. Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Pada usia 0 – 6 tahun anak usia dini biasa disebut sebagai *golden age* (usia emas). Menurut Susanto (2017:5) *golden age* merupakan usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Montessori (Theo&Martin, 2005: 6) mengatakan tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa penting dalam perkembangan baik secara fisik, mental maupun spiritual, oleh karena itu bagi setiap orang tua dan pendidik harus mengerti dan memahami perkembangan anak usia dini. Pada dasarnya, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga tumbuh kembang pada setiap anak tentunya juga berbeda, dengan begitu pendidikan anak usia dini perlu dikhususkan. Susanto (2017:15) mengatakan pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta ketrampilan anak. Sesuai keunikan dan pertumbuhan anak, maka pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan anak tersebut.

Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini, tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga atau pendidik tertentu. Pendidikan anak usia dini juga dapat dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dikarenakan lingkungan pertama anak sejak lahir adalah keluarga. Sehingga keluarga atau orang tua sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa *golden age*

anak memiliki kemampuan menyerap segala sesuatu yang dia lihat atau dia dengar dengan cepat. Maka dari itu pada usia tersebut, menstimulasi dan memberikan pengetahuan kepada anak merupakan suatu hal yang perlu dilakukan.

Seperti orang dewasa, seorang anak juga perlu memiliki pengetahuan tentang apa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu seorang anak juga perlu memiliki kebutuhan untuk belajar. Skinner (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya orang yang tidak belajar akan memberikan respon yang buruk. Untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam diri anak, anak juga harus memiliki motivasi dalam dirinya. Karena pada dasarnya, seseorang yang tidak memiliki motivasi, maka akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan. Hamzah (2008: 23) mengatakan motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Djamarah, 2011:148). Sebagai individu yang sangat berperan serta dalam tumbuh kembang anak, orang tua ataupun pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memotivasi anak agar anak mampu berkembang dengan baik serta memiliki hasrat atau kemauan dalam belajar.

Conny Semiawan (2002: 79) mengatakan bahwa, motivasi belajar bukan sesuatu yang instan atau siap jadi. Motivasi belajar diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Motivasi belajar yang dimiliki oleh anak akan mempengaruhi minat, perhatian, kesiapan, ketekunan, kemandirian dan

prestasinya. Motivasi belajar berdasarkan macam-macamnya ada 2 yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Djamarah (2011: 149-151) motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah saya lakukan, motivasi belajar yang dimiliki anak kelompok B di TK Ibnu Khaldun 01 Pati, sangat beragam tingkatannya. Ada anak yang tingkat motivasi belajarnya sudah baik yaitu ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menerima kegiatan pembelajaran di kelas, terlihat anak mau dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Namun, ada juga anak yang memiliki tingkat motivasi belajar yang belum berkembang dengan baik, yaitu ditunjukkan saat ada anak yang masih menangis saat diantar ke sekolah, dan juga ada beberapa anak yang datang ke sekolah dengan lesu sehingga mempengaruhi kegiatan belajarnya. Pada saat di kelas, setiap anak juga memberikan respon yang berbeda. Anak yang memiliki motivasi belajar terlihat antusias dan semangat saat belajar. Namun anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah terlihat kurang antusias. Hal lain yang saya jumpai pada saat observasi adalah adanya orang tua yang memberikan bekal kepada anaknya saat berangkat ke sekolah. Beberapa orang tua yang memberikan bekal seperti jajan ataupun uang saku pada anaknya saat di depan gerbang sekolah cukup mempengaruhi *mood* anak ketika masuk sekolah. Pada observasi hari berikutnya, terlihat ada anak yang menangis dan tidak mau masuk ke kelas. Guru dan orang tua anak berusaha membujuk anak agar anak mau masuk ke kelas. Orang tua anak tersebut berkata “ayo masuk, nanti pulang sekolah ibu belikan mainan” ketika si ibu berkata demikian, anak terlihat mulai mau diajak masuk ke kelas. Hal lain yang tampak pada anak lainnya adalah, ketika ada orang tua yang menjemput anaknya dan memuji anaknya karena mau mengikuti kegiatan dengan baik anak tampak senang saat dipuji. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 92-94) ada beberapa bentuk dan cara untuk

menumbuhkan motivasi belajar anak, salah satunya yaitu memberi hadiah dan pujian. Hadiah bisa menjadi motivasi tersendiri bagi anak, selain hadiah, pujian yang baik dan positif akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar.

Hadiah atau pujian yang biasa disebut *reward* merupakan aplikasi dari teori *behavioristik classical conditioning*. menurut teori ini belajar adalah sebuah perubahan perilaku (Slamet Suyanto, 2005: 83). *Reward* merupakan cara untuk menunjukkan kepada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik. *Reward* dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Pemberian *reward* tidak baik bila diberikan secara berlebihan. Karena akan berdampak buruk pada anak. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Sardiman (2007:94) pemberian *reward* harus dibatasi dan diberikan saat perlu saja, karena jangan sampai hal ini terbawa-bawa dan menjadi kebiasaan buruk. Dimana anak hanya akan mau belajar jika hanya diberi hadiah.

Hal yang dapat saya simpulkan selama observasi awal adalah, motivasi belajar anak kelompok B di TK Ibnu Khaldun 01 Pati bukan hanya didasari karena keinginan anak itu sendiri, melainkan juga adanya dorongan dari luar diri anak. Orang tua merupakan salah satu pihak yang memberikan dorongan kepada anak, setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memotivasi anaknya. Salah satu hal yang dilakukan orang tua untuk memberikan dorongan kepada anaknya adalah dengan memberikan *reward*. Dengan adanya *reward* anak terlihat cukup termotivasi untuk belajar di sekolah. Walaupun pemberian *reward* memiliki beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, akan tetapi hal tersebut tidak menutupi efek pemberian yang bersifat umum. Pemberian *reward* akan menghasilkan perasaan senang pada diri anak sehingga anak lebih bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui setelah observasi, yaitu adanya perbedaan motivasi belajar dan adanya pemberian *reward* dari orang tua yang diberikan kepada anak, maka saya tertarik untuk meneliti hubungan pemberian *reward* terhadap tingkat motivasi belajar anak dengan

mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemberian *Reward* dengan Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Ibnu Khaldun 01 Pati Tahun Ajaran 2018/2019”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka selanjutnya dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait yaitu:.

1. Tingkat motivasi belajar anak kelompok B di TK Ibnu Khaldun 01 Pati sangat beragam.
2. Adanya orang tua yang memberikan *reward* sebagai dorongan anak untuk belajar
3. Keberagaman tingkat motivasi belajar anak tersebut kemungkinan karena faktor stimulasi yang diberikan orang tua dalam mendidik atau memberikan bimbingan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup dan fokus masalah penelitian ini hanya terbatas pada pemberian *reward* serta motivasi belajar anak. keduanya merupakan obyek penelitian.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan yaitu, apakah ada hubungan antara pemberian *reward* dengan motivasi belajar anak kelompok B di TK Ibnu Khaldun 01 Pati tahun ajaran 2018/2019?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian *reward* dengan motivasi belajar anak kelompok B di TK Ibnu Khaldun 01 Pati tahun ajaran 2018/2019.

## **F. Manfaat Penelitian**

Bersdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis maupun manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang pemberian *reward* dengan motivasi belajar anak TK. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang berkaitan dengan motivasi maupun cara menumbuhkan motivasi belajar pada anak usia dini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan pemberian *reward* dalam pembelajaran anak TK Kelompok B sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

### b. Bagi Orang tua

Sebagai tambahan pengetahuan tentang meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah dan pemahaman tentang pemberian *reward*.

### c. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan baru mengenai hubungan pemberian *reward* dengan motivasi belajar anak yang dapat dijadikan pengalaman untuk menerapkan pendidikan pada anak usia dini kelak.